

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM MENJALANKAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 DI TEMPAT KERJA

Neni Ristiani^{1*}, Yusni Ikhwan Siregar², Suyanto³

¹Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrab

²Dosen Magister Ilmu Lingkungan PPs-Unri Pekanbaru

³Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Riau

*)Email Korespondensi : neni.ristiani@univrab.ac.id

Abstract: Factors Associated with Community Compliance in Implementing COVID-19 Health Protocols in the Workplace. The COVID-19 pandemic has posed a global challenge, impacting various aspects of life, including the workplace. To prevent the spread of the virus, health protocols such as mask-wearing, physical distancing, regular handwashing, and the use of hand sanitizer have been implemented. Compliance with health protocols in the workplace is crucial to minimize the risk of transmission and ensure the continuity of business operations. However, in practice, the level of compliance with health protocols in the workplace varies. Therefore, the main purpose of this study is to describe the community's compliance with the COVID-19 health protocols and associated factors. This was a quantitative method and cross-sectional study designed on 300 employees of 6 agencies in Pekanbaru. Data were collected by questionnaire and then analyzed using the Chi-square test. The results of the study indicate that community compliance rate in implementing health protocols in the workplace is 53.3%. The analysis of factors related to public compliance showed significant results for gender ($p = 0.003$), age ($p = 0.021$), and profession ($p = 0.014$). The conclusion of this study: factors influencing public compliance with health protocols in the workplace are gender, age, and profession.

Keywords : COVID-19, Compliance, Health Protocol, Workplace

Abstrak: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Menjalankan Protokol Kesehatan COVID-19 di Tempat Kerja.

Pandemi COVID-19 telah menjadi tantangan global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja. Untuk mencegah penyebaran virus, berbagai protokol kesehatan telah diterapkan, seperti penggunaan masker, menjaga jarak fisik, cuci tangan secara teratur, dan penggunaan hand sanitizer. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan di tempat kerja menjadi kunci untuk meminimalkan risiko penularan dan memastikan keberlangsungan operasional perusahaan. Namun, dalam praktiknya, tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan di tempat kerja bervariasi. Oleh karena itu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19 dan faktor-faktor terkait. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan studi *cross-sectional* pada 300 karyawan dari 6 instansi di Pekanbaru. Data dikumpulkan dengan kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan masyarakat di tempat kerja dalam mematuhi protokol kesehatan 53,3%. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat menunjukkan hasil jenis kelamin ($p = 0,003$), usia ($p = 0,021$), dan profesi ($p = 0,014$). Dari penelitian ini dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan di tempat kerja adalah jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

Kata Kunci : COVID-19, Kepatuhan, Protokol Kesehatan, Tempat Kerja

PENDAHULUAN

Coronavirus-19 (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang dapat menyebar dari orang ke orang. Virus penyebab COVID-19 adalah coronavirus jenis baru yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Gejala COVID-19 bisa berkisar dari ringan (atau tidak ada gejala) hingga penyakit parah (Center for Disease Control, 2020). Di tengah maraknya penyebaran Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV), yang bermula di Wuhan, Cina, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah virus tersebut sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Deklarasi tersebut dinyatakan pada konferensi pers tanggal 30 Januari 2020. Pada 30 Januari tersebut, terdapat 8.236 kasus virus korona yang dikonfirmasi di China dengan 171 kematian, selain itu juga terdapat 112 kasus lainnya diidentifikasi di luar China pada 21 negara lain. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global (Gallegos, 2020).

Berdasarkan (World Health Organization, 2020), transmisi SARS-CoV-2 dapat terjadi melalui kontak langsung, kontak tidak langsung, atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi seperti air liur dan sekresi saluran pernapasan atau *droplet* saluran napas yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau menyanyi. Transmisi *droplet* saluran napas dapat terjadi ketika melakukan kontak erat (berada dalam jarak 1 meter) dengan orang terinfeksi yang mengalami gejala pernapasan (seperti batuk atau bersin) atau ketika berbicara dan menyanyi; dalam keadaan-keadaan ini, *droplet* saluran napas yang mengandung virus dapat mencapai mulut, hidung, mata orang yang rentan dan menimbulkan infeksi. Transmisi kontak tidak langsung antara inang yang rentan dengan benda atau permukaan yang terkontaminasi (transmisi fomit) juga dapat terjadi. Kebijakan pemerintah dalam beberapa aspek birokrasi haruslah mampu beradaptasi dan merespon perubahan

yang terjadi sehingga mampu memfasilitasi kesejahteraan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam segala kondisi yang dihadapi. Memasuki fase baru di era pandemi namun dengan desain atau cara yang baru perlu dipersiapkan tata kelola agar ASN tetap berkinerja tinggi. Birokrasi harus tetap menjadi garda depan untuk memberikan pelayanan publik dengan menyesuaikan kondisi yang ada, yaitu antara lain dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi dalam segala hal di sektor pemerintahan (Irawati, 2020).

Menurut (Kim & Kim, 2020), pada kasus adanya penyakit infeksi menular secara global, maka pemerintah segera merespon dengan cara menyusun kebijakan dalam pencegahan untuk mengurangi tingkat penularan. Pada penyakit COVID-19, regulasi yang berlaku secara umum adalah menggunakan masker, menutup mulut saat batuk dan bersin, menjaga jarak serta mencuci tangan secara rutin. Kepatuhan masyarakat terhadap regulasi yang disusun oleh pemerintah ini tergantung pada konteks personal dan sosial. Selanjutnya menurut (Kim & Kim, 2020) kepatuhan dalam menjalankan protokol pencegahan penularan COVID-19 berdasarkan pendekatan *health believe model* dipengaruhi oleh kemampuan diri, persepsi kerentanan, keparahan, manfaat dan hambatan serta petunjuk bertindak. Adapun teori *resource* terdiri dari variabel ekonomi penduduk, pendidikan, pengetahuan, serta dukungan/jaringan sosial. Beberapa penelitian tentang tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan di Indonesia juga telah dilaksanakan. Menurut (Wiranti et al., 2020), tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, sikap dan pengetahuan. Sedangkan menurut (Afrianti & Rahmiati, 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan

COVID-19 adalah usia, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi.

METODE

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada 6 perkantoran di wilayah Kota Pekanbaru. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner dan kamera untuk dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan metode survei, yaitu penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perkantoran di Kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 instansi. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*)

tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Kriteria sampel yang akan ikut dalam penelitian ini adalah pegawai atau pengunjung di perkantoran Kota Pekanbaru, laki-laki atau perempuan, pegawai dan pengunjung yang hadir saat pengambilan data dilakukan, responden yang berusia 19 – 58 tahun dan bersedia untuk menjadi responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh responden penelitian. Data dianalisis dengan metode *Chi square* untuk menentukan hubungan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan dengan karakteristik responden.

HASIL

Responden pada penelitian ini berjumlah 300 orang yang diambil sebanyak 50 orang dari setiap instansi. Data karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Keterangan	Jumlah sampel (n=300)	Persentase (%)
Usia		
17-25 (Remaja akhir)	24	8
26-45 (Dewasa)	240	80
46-65 (Lansia awal)	36	12
Jenis kelamin		
Laki-laki	155	51,7
Perempuan	145	48,3
Pekerjaan		
PNS	97	32,3
BUMN/BUMD/TNI/Polri	78	26
Swasta	96	32
Lain-lain	29	9,7
Tingkat pendidikan		
SMA/DIII	43	14,3
S1	204	68
S2	53	17,7
Indeks Massa Tubuh		
Kurus	10	3,3
Normal	99	33
Overweight	57	19
Obesitas	134	44,7
Komorbid		
Ada	49	16,3
Tidak ada	251	83,7

Usia responden terbanyak dalam penelitian ini berada direntang usia dewasa (25-45 tahun). Distribusi

pekerjaan responden tidak begitu jauh berbeda karena penelitian dilakukan pada beberapa instansi yang berbeda

yaitu instansi Pemerintahan Kota Pekanbaru, BUMN dan swasta. Tingkat pendidikan terbanyak adalah S1. Distribusi IMT terbanyak adalah obesitas dan sebagian besar responden tidak memiliki komorbid. Komorbid pada COVID-19 dikaitkan dengan tingkat keparahan penyakit dan angka

kematian. Hasil penelitian tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan di tempat kerja melalui kuesioner didapatkan hasil persentase responden yang patuh lebih banyak (53,3%) dibandingkan dengan yang tidak patuh (46,7%), meskipun perbedaannya tidak terlalu besar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Laki-laki		Perempuan		P value
	n	%	n	%	
Patuh	70	45,2	90	62,1	0,003
Tidak patuh	85	54,8	55	37,9	
Total	155	100	145	100	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jumlah responden laki-laki yang patuh terhadap protokol kesehatan lebih sedikit dibandingkan jumlah responden laki-laki yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan yaitu 45,2% yang patuh dan 54,8% responden laki-laki yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Sedangkan pada responden dengan jenis kelamin perempuan, jumlah responden yang patuh lebih

banyak yaitu 90 orang (62,1%) dibandingkan dengan jumlah responden perempuan yang tidak patuh (55 orang atau 37,9%). Nilai P value didapatkan dengan uji *Chi square*. Nilai $P < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan responden.

Gambaran kepatuhan terhadap protokol kesehatan berdasarkan usia responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Berdasarkan Usia

Variabel	Remaja akhir		Dewasa		Lansia awal		P value
	n	%	n	%	n	%	
Patuh	9	37,5	125	52,1	26	72,2	0,021
Tidak patuh	15	62,5	115	47,9	10	27,8	
Total	24	100	240	100	36	100	

Pada Tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden dengan kategori usia remaja akhir lebih banyak yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan yaitu sebanyak 15 orang atau 62,5%. Sedangkan pada responden dengan kategori usia dewasa dan lansia awal lebih banyak yang patuh terhadap protokol kesehatan yaitu sebanyak 52,1% dan 72,2%. Nilai $P < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan.

Gambaran kepatuhan terhadap protokol kesehatan berdasarkan pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	PNS		BUMN/TNI/Polri		Swasta		Lain-lain		P value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Patuh	51	52,6	53	67,9	44	45,8	12	41,4	0,014
Tidak patuh	46	47,4	25	32,1	52	54,2	17	58,6	
Total	97	100	78	100	96	100	29	100	

Dari Tabel 4 dapat diketahui pada responden dengan pekerjaan sebagai PNS lebih banyak (52,6%) yang patuh terhadap protokol kesehatan dibandingkan dengan yang tidak patuh (47,4%). Pada responden dengan pekerjaan BUMN/BUMD/TNI/Polri juga lebih banyak yang patuh (67,9%) dibandingkan dengan responden yang tidak patuh (32,1%). Sedangkan pada responden yang pekerjaannya bergerak di bidang swasta jumlah responden yang patuh lebih sedikit (45,8%)

dibandingkan dengan responden yang tidak patuh (54,2%). Untuk pekerjaan lain-lain, jumlah responden yang patuh lebih sedikit (41,4%) dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak patuh (58,6%). Nilai $P < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan responden dalam menjalankan. Kepatuhan responden dalam menjalankan protokol kesehatan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	SMA		S1		S2		P value
	n	%	n	%	n	%	
Patuh	26	60,5	110	53,9	24	45,3	0,319
Tidak patuh	17	39,5	94	46,1	29	54,7	
Total	43	100	204	100	53	100	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA, S1 dan S2 memiliki jumlah responden yang patuh terhadap protokol kesehatan dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak patuh yaitu masing-masing sebanyak

60,5%, 53,9% dan 45,3%. Nilai $P > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan responden dalam menjalankan protokol kesehatan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Berdasarkan IMT

	Kurus		Normal		Overweight		Obesitas		P value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Patuh	4	80	29	46	15	42,9	62	63,9	0,063
Tidak patuh	1	20	34	54	20	57,1	35	36,1	
Total	5	100	63	100	35	100	97	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden dengan IMT kategori kurus sebagian besar (80%) patuh terhadap protokol kesehatan. Sedangkan pada responden dengan IMT kategori normal, responden yang patuh terhadap protokol kesehatan lebih sedikit (46%) dibandingkan dengan responden yang tidak patuh (54%). Pada responden dengan IMT kategori overweight, jumlah responden yang

patuh lebih sedikit (42,9%) dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan (57,1%). Pada responden dengan IMT kategori obesitas memiliki jumlah responden yang patuh lebih banyak (63,9%) dibanding responden yang tidak patuh (36,1%). Nilai $P > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dan tingkat kepatuhan responden.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Berdasarkan Komorbid

	Ada		Tidak ada		P value
	n	%	n	%	
Patuh	15	53,6	95	55,2	0,504
Tidak patuh	13	46,4	77	44,8	
Total	28	100	172	100	

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden dengan komorbid memiliki jumlah responden yang patuh lebih banyak (53,6%) dibandingkan dengan responden yang tidak patuh (46,4%). Responden yang tidak memiliki komorbid lebih banyak yang patuh (55,2%) dibandingkan dengan responden yang tidak patuh (44,8%). Nilai $P > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komorbid dengan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang patuh lebih banyak dari pada responden yang tidak patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratiwii, 2020), persentase responden yang selalu menggunakan masker saat berada diluar rumah sebanyak 57,8%. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan penelitian oleh (Devi Pramita Sari & Nabila Sholihah 'Atiqoh, 2020) yaitu 74,19% dan penelitian (Afrianti & Rahmiati, 2021) yang mencapai 89,6%. Hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa responden perempuan lebih patuh dalam perilaku penerapan protokol kesehatan dibandingkan responden laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Riyadi & Larasaty, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan laki-laki lebih rendah 0,59 dari skor kepatuhan perempuan. Dengan kata lain, perempuan memiliki kecenderungan lebih patuh menjalankan protokol kesehatan.

Variabel jenis kelamin sering dikaitkan dengan tingkat kepatuhan. Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Secara umum terdapat kecenderungan jenis kelamin perempuan lebih patuh dibandingkan

laki-laki. Menurut (Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, 2021), kepribadian yang dimiliki perempuan itulah yang membuat perempuan lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan laki-laki sehingga kepatuhan kesehatan lebih banyak didapatkan pada perempuan.

Tingkat kepatuhan meningkat sesuai dengan pertambahan usia. Sesuai dengan penelitian Afrianti dan Rahmiati (2020) yang menyebutkan kepatuhan tinggi diikuti dominannya responden dengan usia dewasa dibandingkan dengan usia remaja. Kepatuhan biasanya akan meningkat sesuai dengan pertambahan usia, meskipun terkadang usia bukan menjadi penyebab ketidakpatuhan.

Menurut Prihati et al (2020) tingkat kepatuhan menjalankan protokol kesehatan tidak berhubungan secara signifikan dengan pekerjaan responden. Meskipun demikian, kepatuhan juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan suatu instansi/ tempat bekerja. Kebijakan pimpinan yang lebih tegas dalam menyikapi penyebaran COVID-19 di tempat kerja biasanya akan diikuti dengan kepatuhan para karyawan. Kebijakan dapat berupa dengan adanya *punishment* jika terbukti melanggar terhadap protokol kesehatan.

Tingkat kepatuhan responden berdasarkan strata pendidikan menunjukkan hasil semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah persentase kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihati et al (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi

memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan seseorang mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, hal ini dikarenakan dengan pendidikan yang didapatkan memperoleh pengetahuan dan akan tercipta upaya pencegahan suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memudahkannya menyerap ilmu pengetahuan, dengan demikian maka wawasannya akan lebih luas. Semakin bagus pengetahuan seseorang mengenai bahaya dan resiko yang akan dihadapi jika terkena COVID-19, maka akan semakin patuh dalam menjalankan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi menurut Wulandari et al (2020), pengetahuan individu mengenai pencegahan penularan COVID-19 bukan hanya didapatkan dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat. Apalagi COVID-19 termasuk jenis penyakit yang baru ditemukan pada 2019 lalu sehingga informasi mengenai COVID-19 ini juga tergolong baru bagi masyarakat.

Ada atau tidaknya komorbid serta kategori IMT berhubungan dengan status kesehatan seseorang. Pada penelitian ini, kategori IMT dan ada atau tidaknya komorbid menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian (Afro et al., 2020) yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan. Dengan kata lain, meskipun responden sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan kerentanannya terhadap COVID-19, tidak membuat responden tersebut lebih patuh menjalankan protokol kesehatan. Berbeda halnya dengan penelitian (Riyadi & Larasaty, 2020) yang menyatakan bahwa status kesehatan yang lebih rendah (kategori rentan) cenderung akan lebih patuh terhadap protokol kesehatan. Pada orang dengan IMT berlebih serta memiliki penyakit komorbid, terdapat kecenderungan

terjadinya penyakit yang lebih parah dengan resiko komplikasi yang lebih besar sehingga orang tersebut akan lebih berhati-hati untuk mencegah terjadinya penularan

KESIMPULAN

Hasil kepatuhan responden dalam menjalankan protokol kesehatan diperoleh sebesar 53,3%. Usia rata-rata responden adalah 34,86 dengan status pendidikan sarjana (68%), status pekerjaan terbanyak adalah PNS (32,3%), mayoritas responden dalam penelitian ini adalah obesitas (44,7%) dan 83,7% responden tidak memiliki komorbiditas. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat adalah jenis kelamin ($p=0,003$), usia ($p=0,021$) dan profesi ($p=0,014$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 001, 113–124.
- Afro, R. C., Isfiya, A., & Rochmah, T. N. (2020). , 2020 Accepted: November, 05. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model*, 2655, 1–10.
- Center for Disease Control. (2020). What you should know about COVID-19 to protect yourself and others. *Cdc*, 314937. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/downloads/2019-ncov-factsheet.pdf>
- Devi Pramita Sari, & Nabila Sholihah 'Atiqoh. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Gallegos, A. (2020). *WHO Declares*

- Public Health Emergency for Novel Coronavirus*. Medscape. https://www.medscape.com/viewarticle/924596?icd=login_success_email_match_norm
- Irawati, E. (2020). Aparatur Sipil Negara Di Masa Pandemi : Tinjauan Kebijakan Normal Baru Di Provinsi Jawa Tengah. *Seminar on Population, Family and Human Resource*, 2, 99–158.
- Kim, S., & Kim, S. (2020). Analysis of the impact of health beliefs and resource factors on preventive behaviors against the covid-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228666>
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Pratiwii, dian arum. (2020). Gambaran Penggunaan Masker Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Ojs*, 5(2), 20–26.
- Prihati, D.R., M.K. Wirawati dan E. Supriyanti. 2020. Analisis Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat di Kelurahan Baru, Kotawaringin Barat tentang COVID-19. *Malahayati Nursing Journal* 2 (4) : 780-790.
- Riyadi, & Larasaty, P. (2020). Factors Affecting Community Compliance With Health Protocols In Preventing The Spread Of Covid-19). *Seminar Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika Tentang Covid-19*, 19, 45–54.
- Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, J. (2021). HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS WORU KABUPATEN MINAHASA UTARA | Tambuwun | KESMAS. *Jurnal Kesmas*, 10(4), 112–121.
- Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2020). Determinan kepatuhan masyarakat Kota Depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan COVID-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03), 117–124. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58484>
- World Health Organization. (2020). *WHO-2019-nCoV-Surveillance_Case_Definition-2020.2-eng. December*, 2020.
- Wulandari, A., F. Rahman, N. Pujiyanti, A.R. Sari, N. Laily, et al. 2020. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 15 (1) : 42-46.